

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut data UNICEF tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Ini berarti dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak, kehilangan sosok ayah. Survei BPS pada tahun 2021, menemukan hanya 37,17% anak - anak usia 0 - 5 tahun yang diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan.

Fenomena *Fatherless* ini marak di Indonesia, tetapi masyarakat tidak menyadari hal ini. Banyak anak dewasa merasakan hilangnya peran sang ayah atau "*Father Absent*". Pada dasarnya, peran ayah sangat penting untuk kehidupan anak. Anak perempuan pertama kali bertemu dengan ayah. Ayah menjadi standar untuk anak perempuan untuk menilai perilaku lelaki yang baik dan tidak baik. Peran gender dalam keluarga akan terganggu ketika sosok ayah hilang. Selain itu, kebersamaan ayah dengan anaknya akan berdampak pada kesejahteraan sosial dan psikologis anak perempuan ketika mereka dewasa.

Fatherless merupakan kondisi di mana anak memiliki figur orang tua yang lengkap (ayah dan ibu), tetapi tidak mendapatkan atau kehilangan sosok ayah secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari karena masalah tertentu. Sikap manusia sendiri diperoleh melalui proses pembelajaran selama perkembangan hidup mereka daripada dibawa sejak lahir. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan

keluarganya, dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya membentuk sikapnya. Anak-anak memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku orang lain selama proses belajar sosial, yang mengarah pada pembentukan karakter ini. Tidak hanya kehilangan sosok seorang ayah secara fisik, seperti karena kematian atau perceraian, tetapi ironisnya, dalam situasi di mana orang tua anak masih terikat dalam pernikahan, anak perempuan tersebut dapat mengalami kehilangan ayah jika ayahnya tidak memberikan kontribusi yang cukup untuk membesarkan mereka.

Hal ini berdampak pada fenomena *Fatherless* bagi anak yang mengalaminya, Terutama ketika memasuki fase dewasa awal, yaitu pada rentang usia 19-30 tahun. Anak perempuan akan mulai tumbuh dewasa, yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan hal-hal seperti menikah, menemukan pekerjaan, dan lainnya. Oleh karena itu, keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan informal, terutama pembentukan sikap, dan selalu ada seorang pemimpin dalam keluarga. Ayah bertanggung jawab untuk mendidik, mengayomi, dan menjaga keluarga. Ketika anak tidak menerima sosok ayah yang utuh selama pertumbuhannya, ini dapat menyebabkan fenomena tanpa ayah atau anak tidak merasakan sosok ayah dan tidak dapat belajar dari sosoknya.

Peran ayah dalam keluarga di masyarakat modern dipersempit hanya untuk mencari nafkah dan memberikan izin bagi anak perempuannya yang ingin menikah, sehingga jarang sekali sosok ayah bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran atau mendidik anak-anaknya melalui pola asuh. Akibatnya, seorang perempuan tidak dapat merasakan peran ayah seutuhnya, dan munculnya fenomena *fatherless*. Sebenarnya, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam hal

mengasuh dan mendidik keluarga. Ketika seorang istri memiliki latar belakang tanpa ayah atau tanpa kehadiran ayah dalam kehidupannya, masyarakat seringkali dihadapkan pada tantangan dan penerimaan yang kompleks. Tantangan utamanya mungkin terletak pada bagaimana istri tersebut menangani dan mengatasi kurangnya perhatian atau dukungan yang mungkin dia rasakan selama masa pertumbuhannya. Hal ini dapat memengaruhi cara istri menjalin hubungan dengan pasangannya dan anak-anaknya. Persepsi masyarakat tentang peran ayah dalam sebuah keluarga dan bagaimana kekosongan tersebut dapat memengaruhi dinamika rumah tangga dapat menyebabkan masalah tambahan. Namun demikian, menerima istri yang berjuang untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis dapat menjadi kunci untuk membantu mereka melewati kesulitan ini. Istri dapat memperoleh dukungan dari lingkungan sosial, keluarga, dan mungkin juga bantuan profesional. Menurut penelitian yang dilakukan Allen dan Daly (2007), peran ayah dalam mengasuh anak-anak berdampak pada perkembangan kognitif anak-anak, terutama pada prestasi akademik, pencapaian karir, dan pencapaian akademik yang lebih baik. Peran ayah juga berdampak pada kesehatan emosional anak perempuan, dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah, kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan tekanan emosional yang rendah.

Setiap keluarga pasti menginginkan hubungan yang saling membahagiakan dan harmonis. Cinta (*Love*), biasanya menjadi dasar hubungan yang bahagia. Cinta tidak hanya diucapkan atau diungkapkan dengan kata-kata, cinta juga harus ditunjukkan dengan tindakan. Seseorang mungkin merasakan cinta, memendam cinta, atau berpikir tentang sesuatu yang ia cintai. Namun, orang yang dicintainya

tidak akan pernah mengetahui cinta itu kecuali ia melakukan sesuatu yang nyata. Tindakan nyata untuk mengungkapkan cinta pada keluarga akan menumbuhkan keharmonisan. Keharmonisan terbentuk melalui bahasa cinta berupa komitmen untuk senantiasa melakukan peran sebagai anggota keluarga dan tetap menaati peraturan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Rasa tenang dan puas dalam keluarga akan tercipta dimana terjadi timbal balik yang seimbang antara hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Hak anak menjadi kewajiban orang tua yang telah melahirkannya, sedangkan anak berhak mendapatkan haknya setelah melakukan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

Menurut Mudrock (dalam Hidayati, 2012), Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan proses reproduksi. Keharmonisan keluarga membutuhkan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan generasi masyarakat, belas kasihan dan pengorbanan, saling melengkapi, saling menghargai, komunikasi yang baik, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, dan berbakti pada orang yang lebih tua. Untuk itu dalam kehidupan sehari-hari semua orang tidak akan bisa lepas dari penggunaan komunikasi termasuk komunikasi istri dan suami. Dari penjelasan seorang ahli diatas, bahwa perilaku komunikasi adalah tindakan atau respons seseorang terhadap rangsangan yang mempengaruhi tingkah lakunya. Perilaku ini didefinisikan sebagai kebiasaan berkomunikasi dalam menyampaikan atau menerima pesan secara verbal atau nonverbal.

Perilaku komunikasi adalah semua aktivitas atau tindakan yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku komunikasi berorientasi pada tujuan yang artinya perilaku seseorang secara umum di motivasi pada keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Perilaku komunikasi dalam kelompok disebut sebagai Tindakan dalam berkomunikasi (Khairil, 2012).

Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Kuswarno mendefinisikan perilaku komunikasi sebagai:

“Penggunaan lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.” (Kuswarno, 2012:103)

Dari uraian diatas, Peneliti melihat bahwa perilaku komunikasi interpersonal atau komunikasi verbal dan non verbal juga sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional individu. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi verbal dan non verbal bisa terbentuk sesuai dengan latar belakang yang terjadi pada seseorang dalam kasus Fatherless ini. Alasan peneliti memilih penelitian ini di Bandung yaitu karena fenomena Fatherless ini sudah banyak di temui di lingkungan sekitar peneliti, beberapa orang menganggapnya sebagai masalah sosial yang serius, dengan dampak negatif yang luas terhadap perkembangan perempuan dan keluarga. Peneliti berharap penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung keluarga

dengan latar belakang “*Fatherless*”. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perilaku Komunikasi Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka Peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pertanyaan makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut: “Perilaku Komunikasi Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung”.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Komunikasi Verbal yang digunakan oleh Istri Dengan Latar Belakang dalam menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung.
2. Bagaimana Komunikasi NonVerbal yang melatari perilaku komunikasi Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung.
3. Bagaimana Hambatan Komunikasi yang mendasari perilaku komunikasi istri dengan latar belakang *fatherless* dalam menciptakan keluarga harmonis di kota bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis, sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini untuk menjelaskan, menjawab dan menguraikan tentang Perilaku Komunikasi Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Komunikasi Verbal yang digunakan oleh Istri Dengan latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Komunikasi NonVerbal yang digunakan oleh Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi yang mendasari perilaku komunikasi istri dengan latar belakang *fatherless* dalam menciptakan keluarga harmonis di kota bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap kegunaan secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bisa dikembangkan secara ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi Interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sebuah pengalaman dan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta mengaplikasi ilmu komunikasi, khususnya tentang Perilaku Komunikasi Istri Dengan Latar Belakang Fatherless Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Untuk mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dampak psikologis dan sosial bagi anak-anak yang terkena dampak, tetapi juga membantu masyarakat membuat undang-undang dan program yang tepat

untuk membantu keluarga yang terkena dampak. Dengan memahami secara menyeluruh dampak yang disebabkan oleh kekurangan ayah dalam sebuah keluarga, masyarakat dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, baik melalui layanan konseling, dukungan finansial, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu meringankan kesulitan yang dialami oleh keluarga yang tidak memiliki peran ayah.